

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang memuat berbagai kisah kehidupan manusia bersama dengan permasalahan sebagai representatif dan realitas kehidupan. Oleh karena itu, novel sebagai media penuangan pemikiran dan gagasan penulis dalam merespon realita terkait dengan permasalahan manusia yang berada disekelilingnya. Sejalan dengan hal itu, Yanti (2015:3) menjelaskan bahwa “novel sebagai suatu karya sastra memiliki fungsi dalam menyampaikan ide-ide berupa kritik sosial, budaya, dan religi yang berkaitan dengan permasalahan”. Sehingga dapat dikatakan bahwa novel sebagai media dari ide pengarang berdasarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat dengan memberikan beberapa kritik maupun amanat.

Sebagai karya sastra, novel memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur pembangun novel dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita yang terdiri atas rangkaian peristiwa, cerita, plot, tema, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kepaduan dari berbagai unsur yang dibangun inilah yang menjadikan sebuah novel utuh dan berwujud. Hal ini didukung dengan pendapat dari Nurgiantoro (2018:10) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia imajinatif, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun

melalui berbagai unsur insrinsik seperti peristiwa, plot dan penokohan, sudut pandang serta nilai-nilai yang bersifat imajinatif.

2.2 Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan bagian yang membangun sebuah cerita dalam sebuah novel. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2018:23) “unsur intrinsik yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra”. Lebih lanjut Nurgiantoro membagi unsur intrinsik novel atas tujuh bagian yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar/*setting*, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

2.2.1 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum atau dasar cerita dari sebuah karya sastra. Pemikiran dasar inilah yang kemudian menjadi pengembangan dari jalannya cerita pada sebuah karya sastra.

2.2.2 Alur/Plot

Alur atau plot merupakan jalan cerita sebuah karya sastra dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan.

2.2.3 Tokoh dan Penokohan

Abrams dalam Nurgiantoro (2018:233) menyatakan bahwa ‘tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, kemudian ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan'. Tokoh memiliki beberapa jenis, diantaranya:

1. Jenis Tokoh Berdasarkan Peranan

a) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dalam sebuah cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memiliki peran yang penting dan hanya menjadi pelengkap pada sebuah cerita. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan memberikan unsur emosional yang bersifat simpati dan empati dari para pembacanya. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena wataknya yang tidak sesuai dengan yang diinginkan pembaca dan merupakan awal dari sebuah konflik. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

2.2.4 Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* memiliki tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c. Latar Sosial

Nurgiantoro (2018:258) memandang bahwa latar sosial sebagai hal yang berhubungan dengan perilaku masyarakat di suatu tempat, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat termasuk berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat dan lainnya.

Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya mengenai tinggi, menegenah atau atasnya kedudukan seorang tokoh dalam cerita tersebut.

2.2.5 Sudut Pandang

Menurut Abram dalam (Nurgiantoro, 2018:258) sudut pandang adalah ‘cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, dan peristiwa yang hakikatnya untuk mengemukakan pendapat pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan’. Sehubungan dengan hal ini, Booth dalam buku yang sama menyatakan bahwa ‘sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistik dari gagasan-gagasannya’.

Sudut pandang secara umum dibedakan menjadi dua yaitu *first person* (gaya aku) gaya aku dan *third person* (gaya dia) yang identik menceritakan berbagai peristiwa fisik, aksi, juga batin yang berupa jalan pikiran dan perasaan. Sebaliknya, *first person* lebih melukiskan dari segi kehidupan batin manusia yang paling dalam dan rahasia serta berlaku sebagai pelaku sekaligus pengamat kejadian seseorang.

2.2.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

2.2.7 Amanat

Amanat merupakan pesan yang tersirat yang terkandung dalam sebuah cerita karya sastra. Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

2.3 Ekstrinsik Novel

Nurgiantoro (2018:23-24) menyatakan bahwa ‘unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi kepaduan dari karya sastra yang berada di luar karya sastra dan tidak ikut menjadi bagian di dalamnya ini disebut sebagai unsur ekstrinsik’.

Maka dari itu, unsur ekstrinsik haruslah dipandang sebagai suatu unsur yang penting. Di dalam penciptaan sebuah karya sastra termasuk novel, pengarang mempunyai peran besar yang berpengaruh terhadap jalannya cerita dalam novel tersebut. Menurut Wallek & Warren (2016:70) unsur ekstrinsik dalam prosa terbagi atas empat bagian yaitu :

2.3.1 Biografi Pengarang

Biografi pengarang menggambarkan sejauh mana pengarang mempengaruhi penciptaan karya sastra. Sehingga dengan adanya biografi, kita dapat mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual. Biografi juga dapat dianggap sebagai studi sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif.

2.3.2 Psikologi Pengarang

Psikologi membantu mengenalkan kepekaan pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mengeksplorasi pola yang belum diketahui sebelumnya. Dalam karya sastra, kebenaran psikologi akan memiliki nilai artistik jika ia menambahkan pada hubungan dan kepaduan karya. Dengan kata lain, jika kebenaran psikologis itu sendiri adalah sebuah karya seni.

2.3.3 Lingkungan Masyarakat Pengarang

Setiap pengarang adalah warga masyarakat dan dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Meskipun biografi pengarang adalah sumber utama tetapi studi ini juga dapat meluas pada tempat pengarang tinggal atau lingkungan serta dari mana pengarang berasal. Sehingga kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang.

2.3.4 Pemikiran Pengarang

Pengarang akan secara langsung atau melalui ilusi dalam karyanya menyatakan bahwa ia berpegang pada filsafat tertentu, bahwa ia memiliki prinsip ideologi sendiri yang menjadi pedoman hidupnya dan memiliki hubungan dengan paham-paham yang dominan pada masanya, atau mengetahui garis besar paham-paham tersebut.

2.4 Teori Karakterisasi

Secara umum, menurut Altenbernd & Lewis dalam (Nurgiantoro, 2018:194) ‘teknik pelukisan sifat tokoh, sikap, watak, tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan menjadi dua teknik yaitu, teknik ekspositori (*expository*) dan dramatik (*dramatic*)’. Pelukisan secara ekspositori (*expository*) dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara singkat. Serta teknik dramatik (*dramatic*) yaitu teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung melalui penggambaran fisik tokoh, cara bicara, interaksi tokoh atau lainnya.

Menurut teori karakterisasi (Nurgiantoro, 2018:198) menyebutkan bahwa “penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik terdapat 8 teknik pengakarakterisasian”. Teknik dramatik tersebut terdiri dari; (1) Teknik cakapan berupa kata-kata para tokoh sebagai tingkah laku verbal; (2) Teknik tingkah laku bersifat tingkah laku yang berwujud fisik atau *non-verbal* dapat dipandang sebagai tindakan dari reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat karakter tokoh; (3) Teknik pikiran dan perasaan merupakan suatu keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa dan bagaimana yang terlintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa saja yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal juga akan mencerminkan sifat-sifat tokoh; (4) Teknik arus kesadaran merupakan cara penceritaan ketika persepsi perasaan bercampur dengan kesadaran. Teknik ini mencakup monolog yaitu cakapan batin seolah menjelaskan kejadian yang sudah lampau, peristiwa dan perasaan yang sudah atau mungkin akan terjadi serta sosilokui yaitu cakapan batin yang mengisyaratkan hal, tindakan, kejadian

atau perasaan yang akan datang; (5) Teknik reaksi tokoh merupakan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian atau keadaan berupa perkataan; (6) Teknik reaksi tokoh lain merupakan reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama berupa pandangan, pendapat, sikap ataupun komentar; (7) Teknik pelukisan latar merupakan pengidentifikasian kedirian yang didukung dengan situasi latar tokoh tersebut ; (8) Teknik pelukisan fisik melukiskan karakter seseorang melalui wujud fisiknya.

Lebih lanjut, dalam teori karakterisasi Minderop (2016:3) menyebutkan bahwa “karakterisasi tidak terbatas pada metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*) saja”. Namun, terdapat juga metode karakterisasi melalui sudut pandang, gaya bahasa dan analisis arus kesadaran. Pada metode *telling* terdapat penjelasan secara langsung melalui karakterisasi dengan menggunakan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, serta karakterisasi melalui tuturan pengarang. Sedangkan pada metode *showing* terdapat karakterisasi melalui dialog yang terbagi atas apa yang dikatakan penutur, dan jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh.

2.5 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berawal dari pandangan mengenai sastra yang merupakan cerminan masyarakat. Hal ini didukung oleh Swingewood dalam (Wahyudi, 2013:57) yang menempatkan ‘karya sastra sebagai refleksi langsung atau cerminan berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain

yang mungkin muncul dan komposisi populasi'. Sama halnya dengan sosiologi sastra yang diklasifikasikan oleh Ian Watt dalam (Kasnadi:2016) 'sastra sebagai konteks sosial pengarang (sastrawan), sastra sebagai cerminan masyarakat (karya sastra), dan fungsi sosial sastra (masyarakat)'. Dalam hal ini, sastra sebagai cerminan masyarakat yaitu pengarang berusaha mempengaruhi dan mengangkat probematika kehidupan yang terdapat di lingkungan sosialnya melalui karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, Wellek & Warren (2016:110) menyatakan bahwa "karya sastra dalam sosiologi sastra merupakan sebuah penyajian kehidupan manusia yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial". Sehingga untuk mengkaji fenomena sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra maka menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Damono dalam (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:133) menyatakan bahwa 'sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks agar dapat mengetahui strukturnya, sehingga dapat memahami gejala sosial yang terdapat di luar sastra'.

Merujuk pada beberapa pengertian tersebut, maka sosiologi sastra adalah ilmu sastra yang dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Sehingga segala fenomena tentang kehidupan manusia dan permasalahannya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra merupakan penggambaran realitas sosial yang ada atau sebagai cerminan masyarakat.

2.6 Sosiologi Karya Sastra

Gambaran aspek sosial dalam sebuah karya sastra dapat ditelusuri secara mendalam melalui teks-teks sastra, baik melalui tokoh dan penokohan, setting yang dihadirkan, dan cerita yang diciptakan oleh pengarang. Karakter imajinatif pengarang tentu saja merupakan ekspresi menarik dari kehidupan sosial masyarakat, lingkungan yang mengiringi kehidupan seorang tokoh juga merupakan kekuatan teks yang menghidupkan tokoh tersebut.

Menurut Wallek & Warren dalam (Kasnadi, 2016:6) 'sosiologi karya sastra meliputi hal-hal yang berkaitan dengan isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan masalah sosial yang terlibat dalam karya sastra'. Dalam hal ini sosiologi karya sastra dapat meliputi: (1) Aspek sosial (sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial keagamaan, sosial budaya, dan sosial kemasyarakatan); (2) Aspek adat istiadat (kematian, perjudian, ibadah, dan sebagainya); (3) Aspek religius (iman, taqwa, ibadah, hukum, dan muamalah); (4) Aspek etika (pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita, pertemanan, bertamu, berkunjung); (5) Aspek moral (pelacuran, pemerasan, penindasan, pemerkosaan dan lainnya); (6) Aspek nilai (nilai kepahlawanan, nilai agama, nilai persahabatan, nilai moral, nilai sosial dan nilai perjuangan).

Berkaitan dengan hal ini, cerita dalam novel *Konbini Ningen* termasuk ke dalam sosiologi karya sastra yang mengandung aspek sosial berkaitan dengan sosial budaya dan sosial kemasyarakatan. Sehingga latar sosial budaya yang terdapat pada novel adalah sosial budaya patriarkis, hal ini karena masyarakat digambarkan masih menjunjung tinggi kelas-kelas sosial sebagaimana yang lemah akan

disingkirkan dari kelompok masyarakat. Selain itu, masyarakat masih mencampuri urusan hidup tokoh yang dinilai tidak sesuai dengan tatanan yang berlaku, ini sebagai bagian dari sosial kemasyarakatan dalam cerita.

2.7 Stigma Sosial

2.7.1 Definisi

Kata “Stigma” berasal dari bahasa Inggris yang artinya noda atau cacat. The American Heritage Dictionary dalam (Erwantiningsih, 2012:21) ‘stigma adalah sebuah aib atau ketidaksetujuan masyarakat dengan sesuatu, seperti tindakan atau kondisi’. Sementara itu, Thesaurus dalam Erwantiningsih, 2020:21) menyampaikan hal yang sama yaitu sinonim dari stigma adalah brand, tanda, dan noda. Kata *brand* didefinisikan sebagai nama yang diberikan untuk produk atau layanan, tanda adalah yang membedakan simbol, sedangkan noda didefinisikan sebagai simbol aib keburukan.

Sedangkan stigma menurut Jones dalam (Erwantiningsih, 2020:21) menyatakan bahwa ‘stigma adalah penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter yang tidak sewajarnya’. Stigma adalah fenomena sangat kuat yang terjadi di masyarakat, dan terikat erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial. Sama halnya dengan yang dikemukakan Goffman dalam (Clair, 2018:2) bahwa ‘stigma adalah tanda atau tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan budak, kriminal, atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan

keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang'. Dalam hal ini, fenomena stigma terjadi pada saat seseorang diberikan *labelling, stereotype, separation*, serta mengalami diskriminasi. Terkait fenomena stigma sosial, dalam penelitian *Beyond The "Parasite Single"* (2019) yang dilakukan oleh Lynne Nakano dalam (Floretta, 2021) menjelaskan secara historis bahwa:

Perempuan yang masih melajang dan memilih untuk hidup di luar dari "kodrat" sosialnya sebagai perempuan telah memperoleh berbagai julukan yang digunakan untuk mempermalukan mereka dalam percakapan sehari-hari. Julukan-julukan tersebut antara lain yaitu *christmas cake, parasite single, dan makeinu*.

2.7.2 Kedudukan dalam Sosiologi

Menurut Durkheim dalam (Sudarsono, 2016:6) 'ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial. Dalam hal ini, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya'.

Sehubungan dengan hal ini, Erwantiningsih (2020:21) menyatakan bahwa "dalam sosiologi terdapat stigma sosial yaitu suatu fenomena sangat kuat yang terjadi di masyarakat, dan terikat erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial". Hal yang dibahas dalam stigma sosial adalah sebuah fenomena yang terjadi pada saat seseorang dianggap tidak sesuai dengan fakta sosial yang berlaku sehingga diberikan *labelling, stereotype, separation*, serta mengalami diskriminasi.

Dari paparan diatas, hal yang menjadi pokok bahasan dari stigma sosial sama halnya dengan bahasan dalam sosiologi. Sehingga fenomena stigma sosial tergolong dalam cabang ilmu sosiologi, karenanya memuat spesifikasi atau

hubungannya dengan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya.

2.7.3 Bentuk-bentuk Stigma Sosial

Mengacu pada pengertian Link & Phelan dalam (Clair, 2018:2) bentuk dari stigma dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk di dalam masyarakat diantaranya yaitu:

1. *Labelling*

Labelling merupakan pembedaan, pemberian label atau penamaan yang berdasarkan pada perbedaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sebagian besar perbedaan individu ini dianggap tidak sesuai secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan itu dapat menonjol secara sosial.

2. *Stereotype*

Stereotype ialah pemikiran negatif atau kerangka berpikir atau juga aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan serta keyakinan mengenai kelompok sosial tertentu. Stereotip merupakan keyakinan mengenai karakteristik yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki seseorang di dalam suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Lebih lanjut, Soelaiman (2010:295) mengartikan “*stereotype* sebagai tanggapan atau gambaran tertentu mengenai watak atau sifat-sifat pribadi seseorang ataupun golongan lain yang bercorak negatif akibat tidak lengkapnya informasi dan bersifat subjektif”.

3. *Separation*

Separation merupakan pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak mempunyai stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapatkan stigma itu). Hubungan label dengan atribut negatif tersebut akan menjadi suatu pembenaran di saat individu yang di label percaya bahwa dirinya memang berbeda. Sehingga hal itu dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil.

4. **Diskriminasi**

Diskriminasi adalah perilaku merendahkan orang lain disebabkan keanggotaanya di dalam kelompok. Diskriminasi juga merupakan perlakuan negatif terhadap individu disebabkan karena individu itu adalah anggota dari kelompok tertentu yang dianggap berbeda. Lebih lanjut, Theodorson dalam (Yulinar, 2021:11) menyatakan bahwa ‘diskriminasi merupakan perlakuan yang tak seimbang terhadap individu didasari oleh faktor ras, agama dan gender hingga kelas sosial’. Adapun bentuk-bentuk diskriminasi menurut Newman dalam (Patiraja, 2017:9) diantaranya yaitu :

- a) Diskriminasi verbal (*verbal expression*), diskriminasi yang dilakukan secara lisan dengan cara menghina atau dengan kata-kata.
- b) Penghindaran (*avoidance*), diskriminasi yang dilakukan dengan cara menjauhi atau menghindari seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai.

- c) Pengeluaran (*exclusion*), diskriminasi ini dilakukan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya.
- d) Diskriminasi fisik (*physical abuse*), diskriminasi yang dilakukan dengan cara menyerang secara langsung, menyakiti atau memukul.
- e) Diskriminasi lewat pembasmian (*extinction*), perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran.

2.7.4 Dampak Stigma Sosial

Stigma yang terjadi tentu akan memberikan dampak bagi seseorang yang terstigma. Dalam hal ini, Septiana & Syafiq dalam (Oktawirawan & Yudiarso, 2020:214) menyatakan bahwa ‘seseorang akan merasa tertekan karena mendapat ejekan atau paksaan untuk segera mendapatkan pasangan’. Orang-orang disekitar akan memberikan desakan dan pertanyaan-pertanyaan terkait statusnya. Adanya pertanyaan dan desakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak menerima keadaan tersebut. Sehingga, stigma sosial juga menyebabkan seseorang sulit mendapat penerimaan dari lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Himawan dalam (Oktawirawan & Yudiarso, 2020:214) bahwa ‘seseorang yang terstigma akan merasa kurang bahagia karena tidak mendapat penerimaan dari lingkungan seperti keluarga dan teman terkait status lajangnya’.

Lebih lanjut Spielman dalam jurnal yang sama (2020:214) menyatakan bahwa ‘stigma yang penuh tekanan juga dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan yang tergesa-gesa untuk segera mendapatkan pasangan dan menikah’. Dalam hubungan ini hanya untuk berfokus pada pemenuhan standar sosial di masyarakat. Seseorang akan berupaya melakukan sesuatu yang dianggap sesuai dengan nilai di masyarakat sehingga secara sosial dirinya dapat diterima. Hal ini, karena adanya nilai dan budaya yang dipercayai oleh masyarakat yang membuat seseorang bisa merasa tertekan saat tidak mampu bersikap sesuai tuntunan yang ada di masyarakat.

2.8 Stigma Sosial dalam Masyarakat Jepang

Membahas mengenai stigma sosial dalam masyarakat Jepang, Sakai dalam (Lei, 2017:16) mengatakan bahwa ‘wanita yang masih lajang berusia di atas 30 tahun dan tidak memiliki anak diberi label sebagai “makeinu (anjing pecundang)”, sedangkan wanita yang sudah menikah dianggap sebagai “kachiinu (anjing pemenang)”’.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Takemura dalam (Lei, 2017:17) ketika fenomena pernikahan terlambat dan melajang menjadi semakin jelas, maka istilah baru yang populer telah muncul untuk menggambarkan orang lajang dan kehidupan mereka. Pada tahun 1980-an wanita Jepang yang tetap tidak menikah di atas usia 25 diberi label “kue natal”, karena dianggap bahwa wanita kurang bernilai setelah usia 25 tahun seperti kue Natal setelah tanggal 25 Desember.

Sehingga, istilah-istilah ini ada sebagai kategori dengan makna sosial tertentu yang menunjukkan bahwa perempuan lajang dilihat sebagai kelompok tertentu dalam masyarakat dan sangat mungkin untuk menghadapi stigma sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Iwashita dalam (Lei, 2017:17) penginapan Jepang kuno (*ryokan*) mungkin menolak tamu wanita lajang, karena para pemilik beranggapan bahwa "mereka mungkin akan bunuh diri".

Seperti yang di sampaikan Nakano dalam karyanya baru-baru ini tentang wanita lajang Jepang. Menunjukkan bahwa, seiring bertambahnya usia, mereka kehilangan kesempatan baik dalam pernikahan maupun pekerjaan, karena dua kesempatan utama yang melibatkan wanita ini terus beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip yang menghargai keutamaan wanita yaitu, awet muda, cantik, dan mampu melayani laki-laki (Lei, 2017:16). Mengingat fakta bahwa pernikahan masih dianggap sebagai arus utama dalam masyarakat Jepang di mana wanita lajang dapat menghadapi stigma sosial karena status lajang mereka.

2.9 Novel *Konbini Ningen*

2.9.1 Identitas Novel



Gambar 2.1 Cover Novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata

Judul	: Gadis Minimarket
Judul Asli	: Konbini Ningen
Penulis	: Sayaka Murata
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Penerjemah	: Ninuk Sulistyawati
Tahun Terbit	: 2016
Cetakan Kedua	: 2020
Cetakan Ketiga	: 2021
Jumlah dan Tebal Halaman	: 160 halaman, 20 cm
ISBN	: 9786020644394
ISBN Digital	: 9786020644400

2.9.2 Unsur Instrinsik

Novel *Konbini Ningen* menceritakan tentang Furukura Keiko yang dianggap aneh oleh lingkungan sekitar sejak ia masih duduk di sekolah dasar kemudian beranjak dewasa ia berusaha menjadi normal dengan bekerja di minimarket. Namun, seiring berjalannya waktu muncul banyak pertanyaan dan komentar dari orang-orang yang mencampuri kehidupan Keiko dengan bertanya mengenai hal asmara dan pekerjaan yang mengganggunya. Semua orang mencemaskan Keiko karena normalnya di usia tersebut perempuan sudah memiliki pekerjaan tetap serta menikah dan mempunyai anak. Hingga pada akhirnya, konflik terjadi karena Keiko tinggal bersama Shiraha agar tidak di nilai aneh oleh masyarakat, dan harus merelakan statusnya sebagai pegawai paruh waktu di minimarket, namun di sisi lain Keiko harus mencari pekerjaan yang lebih untuk menafkahi Shiraha yang pemalas tapi selalu mengatur Keiko. Hingga pada tahap penyelesaian, Keiko memilih untuk kembali menjadi pegawai paruh waktu dan meninggalkan Shiraha meskipun akan kembali dianggap sebagai manusia aneh oleh masyarakat.

Untuk menemukan stigma sosial dari novel *Konbini Ningen* ini, maka hanya akan difokuskan pada analisis unsur intrinsik penokohan melalui pelukisan karakteristik tokoh dan latar yang dirasa mendukung dalam menemukan fenomena stigma sosial pada novel tersebut.

Tema yang terkandung dalam novel *Konbini Ningen* yaitu “Tekanan sosial dari lingkungan masyarakat untuk menjadi manusia normal”. Novel *Konbini Ningen* ini memiliki alur campuran karena cerita dimulai dari

kehidupan Keiko saat sudah dewasa yang sudah menjadi pegawai *Konbini*, namun cerita sesekali kembali pada saat Keiko masih duduk di bangku sekolah dasar saat pertama kali ia menyadari bahwa masyarakat menganggap dirinya tidak normal.

Keiko sebagai tokoh utama yang memiliki karakter monoton karena tidak bisa mengekspresikan perasaannya, namun ia berusaha agar dirinya dikatakan sebagai manusia normal. Pengkarakteran tokoh Keiko digambarkan dengan teknik pikiran dan perasaan. Sementara tokoh Shiraha merupakan tokoh utama tambahan untuk melengkapi peran Keiko dalam konflik kehidupan sosial, Shiraha memiliki karakter yang pemalas, suka mengomentari dan mengkritik sesuatu yang banyak ditampilkan dengan teknik tindak cakapan dan tingkah laku.

Adapun beberapa tokoh tambahan dalam cerita yaitu tokoh adik Keiko adalah orang yang sangat perhatian dan peduli dengan kondisi kakaknya. Selalu memberi masukan untuk Keiko agar tidak dikucilkan oleh masyarakat dan temannya. Ibu Keiko juga seorang yang lemah lembut dan tetap menyayangi Keiko meskipun Keiko kerap kali membuatnya kesusahan. Teman-teman sekolah Keiko seperti, Miho yang suka menolong dan melindungi Keiko ketika di sudutkan oleh temannya yang lain. Sementara, Yukari dan suaminya adalah orang yang kerap kali mengucilkan dan mencari-cari kesalahan Keiko. Tokoh Eri dan Mamiko yang sangat ingin tahu tentang kehidupan Keiko.

Selain itu terdapat tokoh Izumi sebagai rekan kerja Keiko di minimarket, memiliki watak yang ceria, baik suka menolong namun ia suka menilai

seseorang secara negatif. Terdapat juga tokoh Manager yang digambarkan seorang yang teliti, baik, energik, dan suka menolong namun ia sering mengeluarkan kata yang tajam. Selanjutnya, Sugawara yang merupakan rekan kerja Keiko di minimarket, seseorang yang ceria dan suka bercanda namun mudah kesal terhadap seseorang yang tak sesuai dengan dirinya. Sugawara merupakan tokoh yang di contoh oleh Keiko agar dirinya dapat dikatakan normal oleh masyarakat. Iwaki juga merupakan rekan kerja Keiko yang sangat patuh. Sementara Yukishita merupakan mahasiswa yang selalu bekerja di shift siang.

Berdasarkan cerita novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata berlatar tempat di Jepang, stasiun Hiromachi, *Konbini*, dan apartemen Keiko Furukura. Sementara, latar waktu dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata adalah pada era modern tahun 2000-an, didukung secara implisit oleh pengarang melalui ucapan tokoh Keiko dalam novel sebagai berikut.

“ Smile Mart Stasiun Hiromachi dibuka saat aku kuliah tingkat satu, tepatnya pada tanggal 1 Mei 1998” (*Konbini Ningen* : 17) dan pada kutipan “Beberapa waktu lalu toko ini menyambut tanggal 1 Mei untuk kesembilan belas kalinya dan total telah beroperasi selama 157.800 jam sedangkan usiaku sekarang 36 tahun.” (*Konbini Ningen* : 25).

Sehingga dengan dua kutipan diatas, dapat diketahui bahwa latar waktu memasuki era modern yaitu tahun 2000-an karena pertama kali tokoh Keiko menemukan Smile Mart Stasiun Hiromachi pada tahun 1998, sedangkan tokoh Keiko digambarkan sudah berusia 36 tahun.

Adapun latar sosial budaya berdasarkan cerita novel diidentifikasi masyarakat Jepang berkultur patriarkis yang masih menjunjung tinggi kelas-kelas sosial yang lemah akan disingkirkan dari kelompok masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari ucapan tokoh Shiraha “Karena itulah aku sadar bahwa sejak zaman Jomon masyarakat tidak pernah berubah. Mereka yang tak berguna bagi kelompok akan disingkirkan, laki-laki yang tak pergi berburu dan perempuan yang tidak melahirkan”. (*Konbini Ningen* : 91).

Sementara itu, sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama pelaku utama yaitu Keiko. Dengan penggunaan sudut pandang ini, kita dapat lebih memahami pola pikir Keiko dan cara pandang Keiko pada kenormalan yang benar menurut masyarakat.

“Orang lain hanya dapat menilai tentang kehidupan kita. Namun, tetaplah melakukan hal yang kita cintai dengan sepenuh hati, dibandingkan harus menjalani sesuatu yang semata-mata hanya demi pemenuhan harapan orang sekitar”. Mungkin demikianlah amanat yang ingin disampaikan oleh Sayaka Murata dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata tersebut.

2.9.3 Unsur Ekstrinsik

a. Biografi Pengarang

Dilansir dari *Guardian News & Media Limited or its affiliated companies* yang di tulis oleh Mcneil (2020). Sayaka Murata lahir pada 14 Agustus tahun 1979 di *Inzai* (Prefektur Chiba, Jepang). Setelah Murata menyelesaikan sekolah menengah di *Inzai*, keluarganya pindah ke Tokyo, ia

lulus dari Sekolah Menengah Kashiwa dan kuliah di Universitas Tamagawa. Murata juga bekerja sebagai pegawai di minimarket. Karya-karyanya antara lain yaitu, *Konbini Ningen* pada tahun 2016 merupakan karya pertamanya sebagai hasil dari pengamatan pribadinya saat bekerja di minimarket yang kemudian meraih penghargaan. Selain itu, ada juga *Earthings 2018*, *Earthings: A novel 2020*, *Life Ceremony*, *I terrestri 2021*, *Les terriens 2021*, *Buurtsupermens 2019*, dan *Zeremonie des Lebens:Storys 2022*. Sayaka Murata juga sering mengangkat isu gender, orang tua dan jenis kelamin dan mempertanyakan hal tabu dalam karyanya.

b. Psikologi Pengarang

Tulisan Murata sering mengeksplorasi konsekuensi yang berbeda dari ketidaksesuaian dalam masyarakat untuk perempuan dan laki-laki, khususnya yang berkaitan dengan peran gender, orang tua, jenis kelamin dan seks. Banyak tema dan latar belakang karakter dalam tulisannya berasal dari pengamatannya sehari-hari sebagai pekerja toko serba ada. Penerimaan dari masyarakat terhadap ketidaksesuaian, asexualitas, dan pada selibat atau tidak menikah dan hidup melajang muncul sebagai tema dalam beberapa karyanya seperti novel yang berjudul *Shoumetsu Sekai*, *Konbini Ningen*, dan cerpen berjudul “Perkawinan yang bersih”. Murata juga dikenal dengan penggambarannya yang jujur mengenai seksualitas remaja dalam pekerjaan seperti *Gin iro no uta* dan *Shiro iro no machi no*, serta *sono honne no taion no*.

c. Lingkungan Masyarakat Pengarang

Sayaka Murata tumbuh dalam lingkungan perkotaan Tokyo yang di mana banyak menekannya dengan adanya sejumlah standar-standar kehidupan tertentu. Namun, Murata jengah dengan standar-standar yang demikian. Murata jengah mengingat orang tuanya yang dahulu menargetkan Murata untuk masuk sekolah tertentu, selanjutnya harus menikah dengan laki-laki yang memenuhi standar keamanan yang dipercaya ibunya. Hal ini juga yang tersirat dalam cerita novel *Konbini Ningen*.

d. Pemikiran Pengarang

Sayaka Murata menulis novel *Konbini Ningen* dari sudut pandang seseorang yang menentang pemikiran konvensional, khususnya dalam masyarakat konformis di mana seseorang diharapkan untuk memenuhi peran yang telah ditentukan sebelumnya. Bagi seorang penulis kontemporer, standar-standar itu menjadi sesuatu yang harus dikritik dan dilawan. Murata menempatkan sesuatu mengenai menantang hal yang tabu di garis depan karya-karyanya. Murata juga sering mempertanyakan validitasnya dalam karyanya. Murata percaya bahwa semakin dia menulis tentang mempertanyakan hal-hal tabu dan validitasnya ini semakin dekat dia dengan kebenaran yang sebenarnya.